

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara dengan angka prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Angka pravelensi yang cukup tinggi membuat pemerintah Indonesia sangat memperhatikan masalah tersebut untuk ditanggulangi guna menjadikan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya (Dekker et al, 2010). Balita/Baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas (Nadiyah et.al., 2014; Arsyati, 2019; Suryanegara et.al., 2020; Maria et.al., 2021). Stunting dapat menyebabkan penghambatan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Situasi ini jika tidak diatasi dapat memengaruhi kinerja pembangunan Indonesia baik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan (Widianingsih et.al., 2019; TNP2K 2020; Putra et.al., 2021).

Kerdil atau panggilan lain dari stunting pada anak, mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk seusianya (Palutturi et.al., 2020; Hemalatha et.al., 2020). Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua

tahun. Dengan demikian periode 1000 hari pertama kehidupan seyogyanya mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan (Aryastami & Tarigan, 2017; Saputri & Tumangger, 2019).

Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2018 mendapat hasil sebesar 27,5% balita Indonesia termasuk dalam kategori pendek (Kemenkes, 2019), sedangkan pada tahun 2019 sebesar 29,6% balita Indonesia termasuk kategori pendek (Kemenkes, 2020), tahun 2020 sebesar 26,92% (SSGBI,2020), dan tahun 2021 sebesar 24,4% (SSGBI,2021) dari data tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia masih harus sangat memperhatikan kesehatan dan gizi masyarakat khususnya dalam penanganan stunting di Indonesia.

Kondisi yang tidak jauh berbeda dengan situasi nasional juga terjadi di Kabupaten Bandung. Hal ini dilihat dari data stunting di Kabupaten Bandung dari tahun 2018 sebanyak 7,91%, 2019 sebanyak 7,32%, 2020 sebanyak 15,77% dan 2021 sebanyak 8,85% (Dinas Kesehatan, 2023). Dari angka prevalensi stunting nasional, Kabupaten Bandung masuk dalam kategori 10 besar di tahun 2020, sehingga Kabupaten Bandung mendapatkan dana alokasi khusus untuk percepatan dan penanggulangan stunting. Berdasarkan pada kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Bandung di tahun 2019 membuat satu program sebagai bentuk implementasi yaitu “Sabilulungan Rembug Stunting”.

Program “Sabilulungan Rembug Stunting” diperkuat oleh Peraturan Bupati No. 74 Tahun 2019 tentang percepatan pencegahan dan penanggulangan stunting. Selain Perbup Bandung No. 74 Tahun 2019, pada tahun 2021 program tersebut

berganti nama menjadi “BEDAS Stunting” Perubahan nama program ini didasari atas pergantian kepala daerah serta diperkuat oleh surat Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 441.1/Kep.144-Dinkes/2021 tentang Satuan Tugas Percepatan Pencegahan dan Penanggulangan Stunting dalam Rangka Perbaikan Gizi di Kabupaten Bandung. Susunan keanggotaan Satgas Pencegahan dan Penanggulangan Stunting ini terdiri dari Ketua Pelaksana yaitu Kepala Bappeda dan Ketua Harian adalah Kepala Dinas Kesehatan, dengan jumlah anggota sebanyak 36 anggota yang terdiri dari berbagai unsur seperti Perangkat Daerah, Direktur Rumah Sakit, Camat, Ketua Forum Bandung Sehat, Ketua Tim Penggerak PKK, Organisasi Profesi Kesehatan, Organisasi Keagamaan dan Organisasi Kepemudaan. Seperti yang dilansir oleh (Dinas Kesehatan, 2022), bahwa arti BEDAS itu sendiri memiliki arti “Bangkit Edukatif Dinamis Agamis dan Sejahtera” digagas oleh Pemerintah Kota Bandung untuk memfasilitasi keterbukaan dalam perwujudan program bansos dan hibah melalui media daring.

Program BEDAS sudah berjalan kurang lebih 2 tahun dan pemanfaatan sumber-sumber yang ada ini salah satunya adalah pemanfaatan modal sosial yang ada di masyarakat. Harapannya program tersebut dapat membantu memperluas cakupan penanganan stunting untuk seluruh masyarakat Kabupaten Bandung dengan memanfaatkan elemen utama dari modal sosial yaitu *norms, trust and network*. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru bagi masyarakat di Indonesia, karena sejatinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Bandung menjadikan pilar-pilar modal sosial sebagai upaya aktif membangkitkan spirit kebersamaan

dalam mencapai suatu tujuan (Slamet, 2012; Masruri et.al., 2013; Muhamad et.al., 2017; Vikram, 2018; Alyusi, 2019; Wulandari, 2019).

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Fukuyama, 2002: xii). Modal sosial sendiri merupakan sumber penting bagi individu dalam melakukan sebuah tindakan guna memberikan kualitas hidup yang baik, oleh karena itu modal sosial dapat membentuk masyarakat menjadi kuat dan mempunyai kepribadian yang mampu mengatasi permasalahannya dengan cepat tanpa harus dirugikan, Coleman (1988) dalam (Upadani, 2017). Selain itu Putnam (1993) mengartikan modal sosial sebagai suatu fitur organisasi sosial yang mencakup kepercayaan, norma dan jaringan yang bisa meningkatkan efisiensi masyarakat melalui fasilitas tindakan yang terkoordinasi, Putnam (2000:18-19) juga mengatakan bahwasanya modal sosial ini mengacu pada hubungan antara individu, sehingga jejaring sosial mempunyai nilai dan produktivitas individu dan kelompok dapat dipengaruhi oleh kontak sosial (Petra, 2011)

Terkait dengan kajian mengenai modal sosial dan penanganan stunting, terdapat beberapa kajian yang sudah dilakukan. Pada umumnya kajian tersebut menekankan pada adanya faktor-faktor yang menjadi penentu dalam pencegahan stunting (Maulidia & Hidayat, 2019; Setyawati & Alam, 2010). Kajian tersebut juga menekankan modal sosial sebagai lokalitas masyarakat dalam merespon eksternalitas di masyarakat. Selain itu, kajian mengenai modal sosial dan stunting juga dilakukan untuk mengkaji keterkaitan antara modal sosial dan modal ekonomi

dalam isu kesehatan (Rahmawati, et.al., 2019; Ranti & Utama, 2018; Fikrina at.al, 2017; Priyono, 2020). Kemudian, terdapat pula kajian yang melihat adanya keterkaitan antara modal sosial dengan layanan kesehatan (Rahmadi, 2017; Sary, 2020). Dari kajian-kajian tersebut, masih terdapat ruang kosong mengenai pemanfaatan modal sosial yang ada di masyarakat dalam penanganan stunting.

Berdasarkan kajian-kajian yang sudah dilakukan juga dapat disimpulkan bahwa modal sosial yang tinggi dapat menjadi wadah bagi aktivitas masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat bersama, modal sosial yang berisi kepercayaan dan jaringan sosial. Nilai dan norma tersebut juga menjadi pondasi yang menopang serta menentukan perkembangan keberlanjutan masyarakat dan pemerintah dalam kasus penanganan stunting. Pemanfaatan modal sosial khususnya dalam penanganan stunting yang terjadi di Kabupaten Bandung, menarik perhatian peneliti karena Kabupaten Bandung merupakan Kabupaten yang memiliki angka prevalensi stunting yang melambung jauh di atas rata-rata pravelensi stunting Provinsi Jawa Barat maupun pravelensi stunting nasional (Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (TP2AK), 2020). Dengan demikian, kajian ini mengangkat tema mengenai Pemanfaatan Modal Sosial dalam Penanganan Stunting yang terdapat di Kabupaten Bandung.

Dalam penelitian Maulidia & Hidayat (2019) di Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo modal sosial memiliki hubungan dalam penurunan angka stunting yang menyatakan bahwa modal sosial sebagai faktor penentu dalam pencegahan stunting, memanfaatkan faktor kepercayaan serta jaringan sosial masyarakat sehingga memudahkan proses sosialisasi bagi ibu hamil dan

membangun sebuah komunitas yang peduli terhadap bayi kerdil (Stunting). Hal ini sejalan dengan penelitian Setyawati & Alam (2010) modal sosial (*social capital*) sebagai salah satu aspek sosial yang merupakan pondasi sosiologis masyarakat untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam upaya memperoleh manfaat bersama (*mutual benefit*). Modal sosial ini mencerminkan lokalitas yang ditunjukkan melalui bagaimana masyarakat merespon eksternalitas dari luar komunitas mereka, maka dari itu beberapa ahli berpendapat bahwa jika modal sosial dapat menggantikan atau melengkapi bentuk modal lain, mungkin akan menjadi sumber daya yang sangat menguntungkan di negara berkembang di mana modal manusia dan ekonomi sering ditemukan (Rahmawati et.al., 2019). Penelitian secara konsisten menyoroti bagaimana faktor sosial ekonomi pribadi, seperti pendidikan atau SES, memoderasi hubungan antara modal sosial dan kesehatan (Ranti & Utama, 2018; Fikrina at.al, 2017; Priyono, 2020) namun sedikit bukti yang menghubungkan perkembangan komunitas di mana modal sosial beroperasi dengan pengaruhnya (Rahmadi, 2017; Sary, 2020). Misalnya, ketika akses ke layanan kesehatan terbatas, orang-orang yang kurang berpendidikan, dan infrastruktur yang lemah, modal sosial dapat membuat perbedaan yang signifikan terhadap kesehatan anak. Sebaliknya, hal itu mungkin berdampak kecil di masyarakat dengan sumber daya yang sedikit, penyediaan informasi dan kontak mungkin tidak memadai jika sistem dasar tidak tersedia.

Berdasarkan hasil beberapa temuan penelitian sebelumnya diatas, peneliti beranggapan bahwa masih belum banyak pihak yang melibatkan aspek modal sosial dalam menangani suatu isu atau masalah khususnya isu stunting yang menjadi

bahasan penelitian ini sehingga peneliti bermaksud membuka wawasan dan inovasi baru terhadap penanganan stunting karena dapat dilihat dari beberapa literatur, teori serta penelitian terdahulunya bahwa modal sosial akan berpengaruh dalam membantu penurunan stunting di Indonesia maka penelitian ini dibuat agar mendapat temuan baru terkait “Modal Sosial dalam Penanganan Stunting di Kabupaten Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Indonesia saat ini berada dalam kondisi darurat penurunan prevalensi stunting. Penyebaran stunting Indonesia terbagi hampir di seluruh provinsi yang ada. Kondisi yang tidak jauh berbeda dengan situasi nasional juga terjadi di Kabupaten Bandung. Hal ini dilihat dari data stunting di Kabupaten Bandung dari tahun 2019 sebanyak 7,32%, 2020 sebanyak 15,77% dan 2021 sebanyak 8,85% (Dinas Kesehatan, 2023).

Berdasarkan pada kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Bandung di tahun 2019 membuat satu program sebagai bentuk implementasi yaitu “Sabilulungan Rembug Stunting” yang pada tahun 2021 program tersebut berganti nama menjadi “BEDAS Stunting” dan mempunyai susunan keanggotaan Satgas Pencegahan dan Penanggulangan Stunting yang terdiri dari Ketua Pelaksana yaitu Kepala Bappeda dan Ketua Harian adalah Kepala Dinas Kesehatan, dengan jumlah anggota sebanyak 36 anggota. Program ini bertujuan memfasilitasi keterbukaan dalam perwujudan program bansos dan hibah melalui media online dan sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Dalam program tersebut membantu memperluas

pemerataan penanganan stunting di Kabupaten Bandung untuk segala kalangan masyarakat dengan kemudahan akses yang diberikan.

Merujuk kepada latar belakang penelitian, maka pertanyaan penelitian yang dapat dikembangkan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan *norms* di masyarakat dalam penanganan stunting di Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana pemanfaatan *trust* di masyarakat dalam penanganan stunting di Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana pemanfaatan *network* di masyarakat dalam penanganan stunting di Kabupaten Bandung ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan angka prevalensi stunting di Kabupaten Bandung, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengkaji program penanganan stunting dengan pemanfaatan modal sosial di Kabupaten Bandung.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan *norms* di masyarakat dalam penanganan stunting di Kabupaten Bandung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan *trust* di masyarakat dalam penanganan stunting di Kabupaten Bandung.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan *network* di masyarakat dalam penanganan stunting di Kabupaten Bandung.



## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini mencoba untuk memberikan kontribusi dalam praktik penanganan masalah kesehatan di masyarakat, khususnya masalah stunting dengan menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan sumber yang ada di masyarakat. Selain itu, kajian ini juga diarahkan untuk dapat memberikan sumbangsih pemikiran terkait dengan penerapan regulasi penanganan stunting di Indonesia, khususnya wilayah Kabupaten Bandung.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini harapannya dapat memberikan pengayaan khazanah keilmuan kesejahteraan sosial, khususnya dalam kajian-kajian yang terkait dengan tingkat kesejahteraan masyarakat di bidang kesehatan. Selain itu, kajian ini juga diarahkan untuk dapat memberikan kontribusi pengembangan literatur terkait dengan pekerjaan sosial keluarga dan anak.